

## Dampak promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II

Dwi Indah Lestari<sup>1</sup>, Mariatul Fadilah<sup>2</sup>, Rizma Adlia Syakurah<sup>2</sup>

1. Program Studi Pendidikan Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya  
2. Staff Pengajar Bagian IKM, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya  
Jl. dr. Muhammad Ali Komplek RSMH Palembang Km. 3,5, Palembang, 30126, Indonesia

E-mail: [dwiindahlestari29@gmail.com](mailto:dwiindahlestari29@gmail.com)

Efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah pengamanan rokok bagi kesehatan, diantaranya melalui penetapan Kawasan Tanpa Rokok. Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II adalah bandara internasional dan salah satu tempat Kawasan Tanpa Rokok yang memiliki sejumlah promosi kesehatan tentang Kawasan Tanpa Rokok. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak promosi kesehatan kawasan tanpa rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi. Informan penelitian ini sebanyak 7 orang ditentukan secara *purposive sampling*. Analisis dampak promosi kesehatan menggunakan konsep *Health-Belief Model* (*perceived susceptibility, perceived seriousness/severity, perceived benefit, perceived barriers, cues to action, self-efficacy*). Penelitian ini dilakukan dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi. Analisis dampak promosi kesehatan menggunakan konsep *Health-Belief Model*. Terdapat dampak dari promosi kesehatan kawasan tanpa rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II pada pekerja dan pengunjung. Persepsi kerentanan pada pekerja yaitu merasa rentan terkena sanksi KTR. Persepsi kerentanan pada pengunjung yaitu merasa rentan membahayakan kesehatan orang lain dan lingkungan. Persepsi keseriusan/keparahan pada pekerja dan pengunjung yaitu merasa berbahaya kebakaran dan mengganggu penerbangan. Persepsi manfaat pada pekerja yaitu keselamatan bandara dan penerbangan. Persepsi manfaat pada pengunjung yaitu dapat terhindar dari asap rokok. Persepsi hambatan pada pekerja dan pengunjung yaitu kecanduan, kurang kesadaran, dan kurang pemahaman mengenai KTR. Pemicu untuk bertindak pada pekerja dan pengunjung adalah teguran dari petugas. Kemampuan diri pada pekerja dan pengunjung karena memahami peraturan dan menaatinya.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, *Health-Belief Model*, *in-depth interview*, Kawasan Tanpa Rokok

### Abstract

**The Effect of Smoke Free Area of Health Promotion at Sultan Mahmud Badaruddin II Airport.** The harmful effects of cigarette smoke are greater for passive smokers than active smokers. Therefore, it is necessary to take steps for health security to prevent cigarette smoke, including the establishment of smoke-free area. Sultan Mahmud Badaruddin II Airport is an international airport and one of smoke-free area that promote smoke-free area of health promotion. The purpose of this study to describe the impact of health promotion in Sultan Mahmud Badaruddin II Airport. This study is a qualitative research method of in-depth interviews (in-depth interviews) and observation method as well as using purposive sampling of 7 people as informants are determined. This study to analysis the impact of health promotion using the concept of Health-Belief Model (*perceived susceptibility, perceived seriousness / severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, self-efficacy*). There is the impact of smoke-free area of health promotion Sultan Mahmud Badaruddin II Airport on workers and visitors. Perceived of susceptibility in which workers feel vulnerable to sanctions smoke-free area so are visitors feel vulnerable endanger the health of others and the environment. Perceived seriousness or severity of the workers and visitors that feel dangerous fire and disrupting flights. Perceived benefits to workers, namely the safety of airports and airlines. Perceived benefits of the visitors that can be spared from the smoke. Perceived barriers to workers and visitors which include addiction, lack of awareness and lack of understanding of the smoke-free area. A warning from a clerk is cues to action on workers and visitors. The self-efficacy of workers and visitors' is because they understand and enforcement the rule within themselves.

**Keywords:** Health Promotion, *Health-Belief Model*, *in-depth interview*, *smoke-free area*

### 1. Pendahuluan

Menurut laporan WHO terakhir mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8

persen laki-laki dan 3,1 persen perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok<sup>1</sup>.

Menurut data hasil **Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2011**, persentase perokok aktif di Indonesia mencapai 67%

(laki-laki) dan 2.7% (perempuan) dari jumlah penduduk, meningkat dari 53% pada tahun 2005. Data yang sama juga menyebutkan bahwa 85.4% orang dewasa terpapar asap rokok ditempat umum, 78.4% di rumah dan 51,3% di tempat bekerja. Berdasarkan hasil Riskesdas, proporsi perokok pemula (10-14 tahun) mengalami kenaikan yang cukup pesat pada tahun 2010-2013 yaitu sebesar 6,2%.<sup>2</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Riset Kesehatan Dasar 2010 menyebutkan prevalensi perokok saat ini sebesar 34,7%; artinya lebih dari sepertiga penduduk merupakan perokok<sup>3</sup>.

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2030, dari 70% kematian yang berkaitan dengan kebiasaan merokok akan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia<sup>4</sup>. Rokok dapat menyebabkan penyakit atau gangguan kesehatan untuk perokok itu sendiri ataupun orang-orang yang berada di sekelilingnya secara tidak langsung menghirup asap rokok juga. Analisis WHO, menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Maka dari itu, kita harus melindungi orang yang tidak merokok untuk menjadi tidak sakit karena asap rokok.

Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah pengamanan rokok bagi kesehatan, diantaranya melalui penetapan Kawasan Tanpa Rokok agar orang-orang yang tidak merokokpun bisa terbebaskan dari bahaya rokok. Penetapan Kawasan Tanpa Rokok perlu diselenggarakan di fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lainnya yang ditetapkan serta menjadi kewajiban asasi bagi kita semua terutama para pimpinan/penentu kebijakan di tempat tersebut untuk mewujudkannya<sup>4</sup>.

Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai salah satu tempat Kawasan Tanpa Rokok, ternyata juga memiliki sejumlah promosi kesehatan tentang Kawasan Tanpa Rokok untuk menjaga kebersihan udara di lingkungan bandara. Adapun promosi kesehatan tentang Kawasan Tanpa Rokok di

Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II yang saat ini dapat ditemui adalah; (1) Poster yang menggambarkan lambang larangan untuk merokok dan di poster itu juga tertulis "DALAM PENGAWASAN CCTV". Poster tersebut tersebar di dinding-dinding bandara, pintu masuk penumpang, dan di restoran yang ada di lingkungan bandara tersebut. (2) Pengumuman untuk tidak merokok di ruangan bandara dan ucapan terima kasih karena pengunjung telah tidak merokok di ruangan bandara oleh *announcer* di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. (3) Duta Larangan Merokok yang akan siap sedia mengingatkan para perokok untuk tidak merokok di KTR. (4) *Smoking area* di luar gedung yang berjarak beberapa meter dari teras depan bandara dan *smoking room* di bandara. (5) Poster yang tertuliskan "PERDA KOTA PALEMBANG NO. 7 TAHUN 2009" yang bertuliskan, "Pemilik, Pengelola, Manager, Pimpinan dan Penanggung Jawab yang melanggar Perda Kawasan Tanpa Rokok, dapat dikenakan sanksi Administrasi dan sanksi pidana berupa:

1. Denda Administrasi paling banyak Rp. 10.000.000,- dan atau pencabutan izin dan penutupan tempat usaha.
2. Pidana kurungan paling lama 3 bulan dan atau dengan paling banyak Rp. 50.000.000,-.

Perilaku merokok di Kawasan Tanpa Rokok dapat diubah dengan menerapkan konstruksi teori *Health Belief Model*. Model ini dikemukakan pertama oleh Rosenstock pada tahun 1966 dan kemudian disempurnakan oleh Becker, et al pada tahun 1970 dan 1980, digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif dan respon perilaku untuk pengobatan pasien dengan penyakit akut dan kronis. Namun akhir-akhir ini digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. *Health belief model* memiliki 4 komponen yang menggambarkan persepsi terhadap pencegahan dan manfaatnya, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*.

Sedangkan *cues to action* dipengaruhi faktor eksternal dalam menentukan perilaku kesehatan. *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dan *perceived severity* (persepsi keparahan) dapat mempengaruhi persepsi terhadap ancaman penyakit. Demikian halnya dengan *cues to action* juga dapat berpengaruh pada persepsi terhadap ancaman penyakit yang berhubungan langsung dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan menggunakan teori perilaku kesehatan *Health Belief Model* (*perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barrier, cues to action or motivation*). Penelitian ini telah dilaksanakan di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II dan lingkungan sekitarnya pada bulan September 2016 hingga November 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang dampak promosi kesehatan kawasan tanpa rokok di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Penelitian ini dilakukan dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi. Analisis dampak promosi kesehatan menggunakan konsep *Health-Belief Model*. Fokus penelitian ini adalah dampak promosi kesehatan kawasan tanpa rokok di Bandara SMB II terhadap kepatuhan pekerja dan pengunjung untuk tidak merokok di area KTR ataupun menjaga kebersihan udara bebas asap rokok di area KTR.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, pengumpulan data melalui

observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian, KTR Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Kegiatan observasi ini dilakukan guna mendeskripsikan secara sistematis atas peristiwa, sikap, dan perilaku yang terjadi pada obyek penelitian. Kedua, pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan menggunakan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam *tape recorder* dan dicatat. Data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk memperkaya kajian analisis yang bersumber dari buku, dokumen, literature, peraturan-peraturan, dan sumber informasi yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

*In-Dept Interview* atau wawancara mendalam adalah proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian<sup>8</sup>. Cara yang paling efektif untuk mendapatkan informasi dengan bertanya dan mendengarkan secara sistematis dan terencana. *In-Depth Interview* memberikan akses informasi yg tidak bisa didapatkan dengan cara lain dan dapat menghasilkan hasil yang baik karena responden bisa dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan terbuka tanpa adanya tekanan dari orang lain ataupun rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya<sup>9</sup>. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman 1992. Teknik analisis data model interaktif berlangsung dalam tiga tahap; 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data 3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

### 4. Hasil

#### 1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan meliputi peran dan jenis kelamin. Informan terdiri dari lima orang laki-laki (L) dan dua orang perempuan (P).

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

No.	Informan	Peran	Jenis Kelamin
01.	1	OIC ( <i>Officer In Charge</i> ) / ADM ( <i>Airport Duty Manager</i> )	L
02.	2	Duta Larangan Merokok	P
03.	3	Porter Bandara	L
04.	4	<i>Cleaning service</i>	L
05.	5	Pengunjung (bukan perokok aktif)	P
06.	6	Pengunjung (perokok aktif)	L
07.	7	Pengunjung (mantan perokok aktif)	L

**Tabel 2. Perceived Susceptibility (poster KTR)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...edukasi sticker dia masih mengindahkan itu."	Informan 1	
02.	"...tidak pernah melihat ada larangan merokok itu kemudian taat dengan peraturan itu."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari informan masih ada yang merasa tidak rentan terhadap peraturan dan sanksi yang dicantumkan pada poster-poster larangan merokok di Kawasan Tanpa Rokok Bandara SMB II karena sanksi belum diterapkan bagi sebagian informan tersebut (pengunjung).
03.	"Sanksi di daerah bukan mandatory (public area) belum diterapkan..."	Informan 1	
04.	"...kalau di daerah mandatory area terminal (daerah wajib) dengan cara mencabut ID, ID ini kan salah satu syarat untuk masuk ke dalam, tanpa ada ID ini kan orang ngga bisa masuk ke dalam."	Informan 1	
05.	"Pekerja takut kalo merokok bukan di smoking area karna ada SP 1 SP2..."	Informan 2	
06.	"Pengunjung kurang paham soal sanksi-sanksi dan pelanggaran..."	Informan 2	
07.	"Masih banyak yang melanggar. Karena itu kan PERDA saja. Hanya peraturan tapi sanksinya tidak ada."	Informan 3	
08.	"Disini belum ada sanksinya."	Informan 3	
09.	"...kalau ketauan diambil passnya yang berarti dipecat (untuk pekerja)."	Informan 3	
10.	"Ada yang tau dan ada yang ngga tau mengenai poster-poster itu."	Informan 4	
11.	"...kalau sekedar ditempel aja posternya tanpa ada sosialisasi secara tegas dari pihak bandaranya yaa.. hanya jadi tempelan aja."	Informan 5	
12.	"Hanya ditempel aja dalam pengawasan CCTV, cuman kalau ngga ada yang ngontrol ya orang cuma baca aja."	Informan 5	
13.	"Belum juga efektif posternya, masih banyak yang merokok."	Informan 6	
14.	"...petugas bandaranya kurang ngingetin (tentang larangan dan sanksi)."	Informan 6	
15.	"Sekarang diterapkan ngga sanksinya? Itulah Indonesia, banyak buat peraturan tapi ngga ada yang dilaksanakan sanksinya."	Informan 7	

**Tabel 3. Perceived Seriousness/Severity (poster KTR)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...dan memang ketika dia melakukan pelanggaran itu, dia ditindak."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari informan masih ada yang tidak menganggap peraturan dan sanksi yang dicantumkan pada poster-poster larangan merokok di Kawasan Tanpa Rokok Bandara SMB II suatu hal yang serius untuk ditakuti karena sanksi yang belum diterapkan oleh pihak yang berwenang.
02.	"...kalau di daerah mandatory, kita bisa ambil ID/pass-nya (dipecat)."	Informan 1	
03.	"...maka akan dilakukan tindakan ke penumpang, sanksinya untuk penumpang yang melanggar itu salah satunya dia tidak bisa terbang sama sekali dengan penerbangan itu."	Informan 1	
04.	"...merokok disini bahaya, takutnya ada yang nyamber gitu nanti penerbangan bisa terganggu."	Informan 2	
05.	"Kalau karyawan kan ada kaitannya dengan bandara, masalah pass atau pecat jadi takut."	Informan 3	
06.	"Mungkin dia baca itu (peraturan) jadi dia takut juga kan."	Informan 5	
07.	"Belum juga, masih banyak yang merokok."	Informan 6	
08.	"Ngga pernah denger orang merokok ditangkap atau dikasih sanksi. Coba kalo seperti Singapore, sampai meludah sembarangan saja kita takut didend."	Informan 7	

**Tabel 4. Perceived Benefit (poster KTR)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"Dengan kita melakukan kegiatan itu, banyak perubahannya dengan sendirinya, dulu orang merokok enak aja tapi dia sekarang sudah tengak-tengok ada petugas ngga..."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa informan merasakan manfaat semenjak ditempel poster-poster tersebut seperti, pengunjung dan pekerja lebih merasa was-was/berhati-hati untuk merokok di KTR dan mengurangi kesempatan perokok aktif untuk merokok.
02.	"...tapi daerah belakang (ruang terminal hingga ke pesawat) sudah ngga ada lagi (yang merokok) karena itu takut sanksi."	Informan 1	
03.	"...ketika ada orang yang ingin merokok lalu melihat tidak ada petugas lalu membaca itu kan merasa "oh diawasi oleh CCTV"."	Informan 1	
04.	"Biasanya nunggu mereka bisa menghabiskan dua atau tiga rokok tapi sekarang harus clear (ngga boleh merokok) jadi berkurang kan dia untuk merokok."	Informan 1	
05.	"Ketika dulu belum ada tulisan larangan merokok dia langsung aja merokok, ketika sudah ada kan mereka akan bertanya dimana tempat merokok."	Informan 1	
06.	"Jadi kalo ada kita tegur, kita tunjukkan aja stikernya, biasanya mereka ngerti dan patuh."	Informan 2	
07.	"Kalau ada poster tidak berani. Mereka berlari ke tempat untuk merokok."	Informan 3	
08.	"Ada juga ya efeknya (poster)."	Informan 4	
09.	"...sticker "Dalam pengawasan CCTV" itu saya pernah bacanya di dalam ruangan, kalau di dalam ruangan memang orang ngga ada yang merokok, saya ngga pernah ngeliat ada yang merokok..."	Informan 5	
10.	"...poster dalam pengawasan CCTV itu masih kurang efektif."	Informan 6	
11.	"Ya mungkin ada disini yang merhatiin poster-poster itu, ngebaca jadi ngga merokok disini."	Informan 7	

**Tabel 5. Perceived Barrier (poster KTR)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...mereka masih belum sadar betul kalau daerah itu daerah larangan merokok..."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang menghambat pekerja dan pengunjung untuk tidak merokok di KTR berupa kurangnya kesadaran, tidak membaca poster dengan baik, belum paham mengenai peraturan (karena kurangnya sosialisasi pemerintah daerah dan pihak bandara), poster tidak terlihat (karena ukuran terlalu kecil, letak yang belum pas, dan tidak menarik) dan kurangnya sosialisasi mengenai isi poster tersebut dari pemerintahan daerah dan pihak bandara.
02.	"...masih banyak yang tidak paham dengan isi perdanya secara detail. Selama ini perda ada tapi minim sosialisasi."	Informan 1	
03.	"...mereka tidak membaca informasi yang sudah ada baik itu sticker ataupun informasi yang diberikan."	Informan 1	
04.	"...mereka gak liat ada sticker, jadi abis turun langsung merokok."	Informan 2	
05.	"Kurang sosialisasi dari pemerintah sama dari kitanya juga kali ya kurang."	Informan 2	
06.	"Banyak orang yang kalo stickernya gak ada, ketutup merasa boleh kalau ngerokok di tempat itu."	Informan 2	
07.	"Maunya di bandara dibanyakim stickernya, dibesarin, ditaruh di tempat yang eye catching dan spot yang rame."	Informan 2	
08.	"Harusnya ada sosialisasi untuk memberi tahu kepada petugas, penumpang, pengantar dan karyawan."	Informan 3	
09.	"...ada yang ngga tau mengenai poster-poster itu."	Informan 4	
10.	"Posternya mungkin ketinggian (letaknya) tapi maulumlah ya ada orang yang badannya tinggi, ada yang badannya pendek. Jadi harus diingetin."	Informan 4	
11.	"...kalau di luar mungkin juga orang yang lainnya sama kayak saya ngga terlalu melihat (sticker)."	Informan 5	

12.	"Kebanyakan ngga keliatan, itu yang mba tunjuk aja saya baru tau kalau ada sticker putih gitu tertempel di tiang-tiang itu. Saya baru sadar kalau sticker putih itu tulisan dilarang merokok, karena kecil banget stickernya menurut saya."	Informan 5
13.	"Sosialisasinya itu dibikin menarik, dibuat ukuran gede, jangan sekecil itu, ada gambar. Pokoknya yg lebih smart. Jadi kalau ada gambar-gambaranya kan biasanya orang mau baca, dibikin sekreatif mungkin."	Informan 5
14.	"Poster itu kurang efektif, sosialisasinya kurang."	Informan 6
15.	"Posternya terbaca oleh saya tapi kurang menarik, lebih bagus lagi dibuat gambar."	Informan 6
16.	"Kurang kesadaran, acuh tak acuh, padahal kan udah ada tertempel peraturannya bebas rokok kan tapi masih kurang kesadaran."	Informan 6
17.	"Saya tahu ada sticker-sticker kecil di tiang-tiang itu tapi saya ngga pernah membaca isinya apa karena tulisannya kecil dan ngga menarik, memang isinya apa mba?. Bisa tolong dibacain ngga?"	Informan 7

**Tabel 6. Cues to Action (poster KTR)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...tapi daerah belakang (terminal dalam hingga ke pesawat) sudah ngga ada lagi karena itu takut sanksi..."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa pemicu untuk tidak merokok di KTR Bandara SMB II adalah <b>diterapkannya sanksi/peringatan</b> untuk pengunjung dan pekerja karena sanksi/peringatan tersebut bisa sangat mengancam dirinya.
02.	"Pekerja takut kalo merokok bukan di smoking area karna ada SP 1 SP2..."	Informan 2	
03.	"Yang membuat orang taat itu, karena kalau ketahuan diambil passnya yang berarti dipecaat (untuk pekerja)."	Informan 3	
04.	"Karena kan memang dilarang merokok di area sini. Jadi ya ngga merokok."	Informan 4	
05.	"cuman saya tuh masih ngeliat banyak orang yang siapa saya berkunjung ke bandara pasti ada aja yang merokok...kalau sekedar ditempel aja posternya tanpa ada sosialisasi secara tegas (diberlakukan sanksi) dari pihak bandaranya ya hanya jadi tempelan aja."	Informan 5	
06.	"Malu kalau sampai ditegur."	Informan 6	
07.	"Coba kalo seperti Singapore, sampai meludah sembarangan saja kita takut didenda. Kalau sanksi diterapkan pasti orang akan patuh."	Informan 7	

**Tabel 7. Perceived Susceptibility (DLM)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...mereka itu taat kalau baru ditegur petugas."	Informan 1	Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa pekerja dan pengunjung merasa rentan mendapatkan teguran dari Duta Larangan Merokok apabila merokok di KTR Bandara SMB II karena ia merasa malu apabila ditegur di muka umum dan khawatir ditindak lanjut perbuatannya (diberi sanksi).
02.	"...ketika dia lagi merokok kita datang, mereka bilang "oh maaf pak" dimatikan rokoknya, pengunjung datang lihat kita, langsung pergi."	Informan 1	
03.	"...ketika ada petugas duta larangan merokok, dia berhenti tapi kalau kami tidak ada mereka coba-coba."	Informan 1	
04.	"Sering ada pengunjung yang marah saat diingatkan."	Informan 2	
05.	"Orang luar biasanya taat karena ditegur."	Informan 3	
06.	"...soalnya di dalem ngga ada yang merokok. Jadi ngga ada (DLM)."	Informan 5	
07.	"Belum juga, masih banyak yang merokok. Petugasnya kurang ngingetin."	Informan 6	
08.	"Kalo di dalem sini (ruang tunggu), ngga pernah liat ada mba-mba pake baju kuning, duta larangan merokok seperti yang mba sebut tadi."	Informan 7	

**Tabel 8. Perceived Seriousness/Severity (DLM)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"Mereka jelas takut (apabila ditegur DLM)."	Informan 4	Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa pekerja dan pengunjung merasa teguran dari DLM merupakan hal yang serius untuk ditakuti karena ia merasa malu apabila ditegur di muka umum dan khawatir ditindak lanjuti perbuatannya (diberi sanksi).
02.	"Bisa jadi dia takut juga dengan petugas bandara (DLM) jadi dia takut merokok."	Informan 5	
03.	"Malu kalau sampai ditegur."	Informan 6	

**Tabel 9. Perceived Benefit (DLM)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"Berkurang pasti berkurang, perubahan banyak ada. Petugas-petugas disini kan jadi tahu, "oh disini daerah ngga boleh merokok"	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa informan merasakan manfaat semenjak diaktifkan Duta Larangan Merokok tersebut seperti, pengunjung serta pekerja yang merokok di KTR Bandara SMB II semakin berkurang, menjadi paham mengenai larangan merokok di KTR, dan menjadi terbiasa untuk tidak merokok di KTR.
02.	"Dampaknya ada, berdampak sekali..."	Informan 1	
03.	"...mungkin mereka bisa berbagi pengalaman, misalkan "Oh kemarin ketika saya di bandara ditegur tidak boleh merokok."	Informan 1	
04.	"Kalau di terminal dalam, jika ada penumpang yang melanggar maka kami hanya bisa mengarahkan ke smoking room dan menegur/mengedukasi juga. Biasanya penumpang suka menanyakan dimana tempat untuk merokok dan akan diarahkan."	Informan 1	
05.	"Sejak ada DLM semakin sedikit orang yang merokok di bandara karna mereka jadi tahu kalo gak boleh merokok di bandara."	Informan 2	
06.	"Kan kalo satu yang ditegur yang lainnya jadi tahu "oh kalo merokok disini saya bakal ditegur", jadinya mereka terbiasa."	Informan 2	
07.	"Perubahannya lumayan besar, 80% lebih."	Informan 2	
08.	"Yang berubah karyawan atau orang-orang yang berkepentingan di airport ini."	Informan 3	
09.	"Mungkin jika yang tahu ada perubahan."	Informan 3	
10.	"Ada perubahan dan penting, misalkan dulu yang merokok disini 100% sekarang sudah mendingan mungkin menjadi 60%.."	Informan 4	
11.	"Dulu banyak banget (yang merokok) sekarang sudah mendingan."	Informan 4	

**Tabel 10. Perceived Barrier (DLM)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	"...jumlahnya terbatas jadi setiap hari itu baru ada satu orang untuk menanganai hal itu."	Informan 1	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang menghambat pekerja dan pengunjung untuk tidak merokok di KTR berupa <b>kurangnya sosialisasi secara menyeluruh</b> (karena personil DLM masih kurang) dan <b>sudah terbiasa melanggar secara diam-diam</b> (saat tidak ada petugas).
02.	"Orang yang terbiasa di luar begitu kan dibawa kesini, kita harus mengingatkan terus dan mengingatkan terus."	Informan 1	
03.	"...tapi kalau kami tidak ada mereka coba-coba."	Informan 1	
04.	"...permasalahannya itu tadi kekurangan personil tadi yang setiap waktu memberikan arahan, pelajaran kan kalau satu orang, waktunya tidak continue, dia beristirahat dan areanya juga luas..."	Informan 1	
05.	"...ada keseganan petugas itu untuk menegur, karena mungkin anak-anak baru selesai kuliah, mungkin kalau menegur pengunjung dia masih nyaman tetapi kalau mau menegur supir taxi yang sudah lama di bandara, dia agak segan karena tadi mentalnya belum siap."	Informan 1	
06.	"Karna pengunjung udah biasa nyolong nyolong, kita pernah dibilangin apa sih bedanya orang merokok sama gak merokok?."	Informan 2	
07.	"Petugas ditambah, terus petugas yang lain juga harusnya membantu karna kalau hanya berdelapan gak terjangkau semuanya kan ada orang sebanyak ini kami negur yang ini yang disana akan gak"	Informan 2	

	ketegur.”	
08.	“Gak imbang jadi banyak pengunjung yang colong-colongan.”	Informan 2
09.	“...tapi jika petugas belum datang contohnya pagi hari masih saja merokok.”	Informan 3
10.	“...memang tidak ada kesadaran. Jadi tetap merokok, ada petugas baru dimatiin.”	Informan 3
11.	“Sudah kebiasaan sehingga tidak taat. Petugas dianggap sepele.”	Informan 3
12.	“Kurang pengawasan karena sedikit orangnya.”	Informan 4
13.	“Bandel, sudah dibilangin masih.”	Informan 4
14.	“mungkin juga karena sosialisasinya mungkin. Kan seharusnya ada petugas yang keliling. Kelilingnya itu jangan di teras bandara aja. Tapi juga ke tempat makan kayak ini.”	Informan 5
15.	“...jadi ya ngga harus tambah pegawai. Jadi di optimalisasi kan saja pegawainya. Mereka juga harus dikasih training juga untuk tidak merokok. Untuk menjaga kebersihan. Untuk diberi kesadarannya lebih banyak pegawainya itu.”	Informan 5
16.	“...mereka merokok tapi saat ngga ada petugasnya.”	Informan 5
17.	“Belum juga, masih banyak yang merokok. Petugasnya kurang ngingetin.”	Informan 6
18.	Perokok itu emang suka mencuri-curi (colong-colongan).	Informan 6

**Tabel 11. Cues to Action (DLM)**

No.	Pernyataan	Sumber	Persepsi
01.	“...dia lebih kepada taat kalau saya datang kesitu, ketika ada petugas duta larangan merokok, dia berhenti tapi kalau kami tidak ada mereka coba-coba.”	Informan 1	
02.	“Pengunjung kurang paham soal peraturan, sanksi-sanksi dan pelanggaran kalo pekerja tau. Kurang sosialisasi dari pemerintah sama dari kitanya juga kali ya kurang.”	Informan 2	Berdasarkan informasi dari informan-informan tersebut menunjukkan bahwa pemicu untuk tidak merokok di KTR Bandara SMB II adalah sosialisasi lebih <i>intense</i> dari petugas DLM kepada pengunjung dan pekerja mengenai peraturan kawasan tanpa rokok agar pengunjung dan pekerja memahami/mengerti daerah mana saja yang disebut kawasan tanpa rokok, apa saja larangannya, dan lain-lain.
03.	“Harusnya ada sosialisasi untuk memberi tahu kepada petugas, penumpang, pengantar dan karyawan.”	Informan 3	
04.	“Kurang pengawasan karena sedikit orangnya.”	Informan 4	
05.	“mungkin juga karena sosialisasinya (yang kurang), kan seharusnya ada petugas yang keliling. Kelilingnya itu jangan di teras bandara aja. Tapi juga ke tempat makan kayak ini.”	Informan 5	
06.	“...efektif lagi kalau petugasnya yang langsung ngingetin.”	Informan 6	
07.	“Iya, kalau di luar itu emang masih ada orang yang merokok. Kalo di dalem ngga ada sih. Mungkin sosialisasinya lebih ditingkatkan di luar itu, di teras depan itu biar orang ngerti dan patuh.”	Informan 7	

## 5. Pembahasan

### 1. *Perceived susceptibility*

Pernyataan sebagian informan yang menggambarkan bahwa mereka tidak merokok di kawasan tanpa rokok karena merasa akan terkena sanksi KTR apabila melanggar peraturan KTR sudah termasuk pada kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*). Meskipun ada pula sebagian informan yang tidak merasa rentan terkena sanksi apabila mereka melanggar karena

sanksi belum diterapkan oleh pihak yang berwenang.

Sejalan dengan beberapa penelitian menunjukkan pentingnya pemberian sanksi kepada para pelanggar untuk menyukseskan penerapan kebijakan KTR. Kebijakan KTR yang sudah ditetapkan dalam peraturan daerah bersifat mandatori, harus diikuti oleh semua masyarakat baik pengelola, karyawan dan pengunjung bandara. Sehingga dalam penerapannya penting dilakukan inspeksi disertai pemberian sanksi agar memberikan efek jera dan dikemudian hari tidak mengulangi perbuatannya.

## 2. *Perceived seriousness*

Pada hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan-informan menunjukkan bahwa ada sebagian informan yang merasa apa yang tertulis di poster-poster tersebut yang berisikan peraturan dan sanksi tersebut bukanlah hal yang serius untuk ditakuti, dengan kata lain keseriusan akibat dari merokok di KTR yaitu sanksi tidak dirasakan oleh sebagian informan dikarenakan sanksi bagi pengunjung belum diterapkan. Sedangkan bagi sebagian informan merasa keseriusan akibat dari suatu tindakan tersebut (merokok di KTR) yaitu sanksi dirasakan karena sanksi diterapkan bagi pekerja bandara SMB II. Hal ini sesuai dengan konsep Purwanto dan Sulistyastuti, pada implementasi kebijakan publik perlu diikuti sanksi hukum yang mampulaksana bagi masyarakat yang terduduk.

Informan-informan tersebut juga merasa keseriusan akibat dari suatu tindakan tersebut (merokok di KTR) berupa teguran dari DLM. Pekerja menganggap teguran dari DLM adalah hal yang serius karena mereka bisa mendapatkan surat peringatan 1 dan surat peringatan 2 hingga dipecat dari pekerjaannya. Sedangkan bagi pengunjung, mereka menganggap teguran dari petugas bandara adalah hal yang serius karena memiliki perasaan malu ditegur di depan umum dan takut ditindak lanjuti. Informan-informan juga merasa dapat membahayakan bandara dan penerbangan jika terjadi kebakaran akibat tindakan merokok di KTR, bukan di tempat khusus merokok (*smoking area*).

## 3. *Perceived benefit*

Pada hasil yang didapatkan, informan-informan tersebut menunjukkan bahwa manfaat-manfaat diadakannya promosi kesehatan KTR oleh pihak manajemen Bandara SMB II yaitu pengunjung dan pekerja lebih merasa was-was/berhati-hati untuk merokok di KTR dan mengurangi

kesempatan perokok aktif untuk merokok karena akibat dari promosi berupa poster yang berisikan larangan dan sanksi.

Adapun manfaat lain dari promosi kesehatan KTR di Bandara SMB II tersebut ialah semenjak diaktifkan Duta Larangan Merokok, pengunjung serta pekerja yang merokok di KTR Bandara SMB II semakin berkurang, menjadi paham mengenai larangan merokok di KTR, dan menjadi terbiasa untuk tidak merokok di KTR.

Manfaat lain yaitu semenjak diberikan fasilitas *smoking area* di Bandara SMB II, perokok yang merokok di KTR berkurang, jumlah rokok yang perokok itu hisap di hari tersebut berkurang, orang lain dapat terhindar dari asap rokok, tidak membahayakan penerbangan, dan menjadi solusi alternatif untuk perokok yang tidak dapat menahan kecanduan. Sejalan dengan penelitian tentang fasilitas *smoking room* dilakukan juga oleh Widya, Nurgahayu, dan Idris mengenai hubungan kondisi *smoking room* menurut responden dengan kepatuhan terhadap kebijakan KTR yang didapatkan hasil responden yang menyatakan kondisi *smoking room* cukup maupun kurang cenderung patuh terhadap kebijakan KTR di Bandara Sultan Hasanuddin.

## 4. *Perceived barrier*

Pada hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan-informan menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan oleh informan-informan tersebut adalah kurangnya kesadaran, tidak membaca poster dengan baik, belum paham mengenai peraturan, poster tidak terlihat dan kurangnya sosialisasi mengenai isi poster tersebut dari pemerintahan daerah dan pihak bandara. Pengunjung belum paham mengenai peraturan karena kurangnya sosialisasi pemerintah daerah dan pihak bandara. Adapun poster tidak terlihat karena ukuran terlalu kecil, letak yang belum pas, dan tidak menarik.

## 5. Cues to action

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemicu untuk tidak merokok di KTR adalah diterapkannya sanksi/peringatan untuk pengunjung dan pekerja karena sanksi/peringatan tersebut bisa sangat mengancam dirinya.

Pemicu untuk tidak merokok di KTR Bandara SMB II juga ialah sosialisasi lebih *intense* dari petugas DLM kepada pengunjung dan pekerja mengenai peraturan kawasan tanpa rokok agar pengunjung dan pekerja memahami/mengerti daerah mana saja yang disebut kawasan tanpa rokok, apa saja larangannya, dan lain-lain. Adapun juga pemicu untuk bertindak yang lain adalah difasilitasi tempat khusus merokok (*smoking area*) dengan baik. Namun, pemicu untuk tidak merokok KTR yang sangat diperlukan oleh informan-informan adalah penerapan sanksi/peringatan KTR tersebut.

## 6. Kesimpulan

1. Promosi-promosi kesehatan kawasan tanpa rokok yang dilakukan oleh pihak manajemen Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II dampaknya belum baik pada pengunjung tetapi cukup baik dampaknya pada pekerja bandara SMB II.
2. Persepsi kerentanan tentang promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok pada pekerja dan pengunjung di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II ialah pekerja merasa rentan terkena sanksi dan pengunjung merasa rentan terkena teguran dari petugas bandara (DLM).
3. Persepsi keseriusan tentang promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok pada pekerja dan pengunjung di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II ialah pekerja merasa sanksi KTR merupakan hal yang

serius karena sanksi diterapkan bagi pekerja. Sedangkan pengunjung merasa teguran dari petugas bandara merupakan hal yang sangat serius karena merasa malu ditegur di muka umum.

4. Persepsi manfaat tentang promosi kesehatan Kawasan Tanpa Rokok pada pekerja dan pengunjung di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II ialah orang yang tidak merokok terhindar dari asap rokok, orang merokok di KTR menurun, dan keselamatan penerbangan serta bandara
5. Hambatan yang dirasakan untuk menaati peraturan KTR pada pekerja dan pengunjung di Bandara SMB II ialah kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bandara.
6. Pemicu untuk tidak merokok di KTR bagi pekerja dan pengunjung yang utama ialah diterapkannya sanksi bagi yang melanggar KTR Bandara SMB II oleh pihak yang berwenang.

## Daftar Pustaka

1. WHO, 2011. WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2011. ([Http://www.who.int/tobacco/global\\_report/2011/en/index.html](http://www.who.int/tobacco/global_report/2011/en/index.html)., Diakses 10 Juli 2016)
2. Departemen Kesehatan. 2012. Pemerintah Terus Berupaya Kendalikan Dampak Merokok, Jakarta.
3. Departemen Kesehatan. 2011. Konsumsi Rokok dan Prevalensi Merokok, Jakarta. ([Http://www.lubangdepkes.co.id](http://www.lubangdepkes.co.id)Diakses 10 Juli 2016)
4. 4. Departemen Kesehatan. 2011. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok, Jakarta.